

**PERENCANAAN PENDIDIKAN ISLAM
DI LEMBAGA-LEMBAGA KAJIAN ISLAM**
(*Studi atas Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*)

M. Fauzi Yunus
INISA Tambun Bekasi
inisa_tambunbekasi@yahoo.com

Abstrak

Pendidikan diibaratkan sebuah jembatan untuk meraih kesuksesan, fungsi sebuah jembatan adalah menghubungkan antara satu tempat ke tempat lain sehingga mudah untuk dijangkau. Seyogyanya sebuah jembatan maka perlu adanya persiapan dan perencanaan yang matang. Artikel ini sebagai upaya menjelaskan bagaimana melakukan perencanaan pendidikan Islam di lembaga-lembaga kajian Islam yang kokoh. Sehingga nantinya lembaga-lembaga kajian Islam baik yang sudah ada maupun yang sedang akan dibangun tidak sekedar asal bangunan saja, tanpa ada perencanaan yang bagus, maka jembatan itu akan rapuh dan runtuh ditengah masalah-masalah yang akan dihadapi. Mengingat lembaga-lembaga kajian Islam itu sendiri merupakan jembatan yang membangun baik secara jasmani dan rohani secara bersamaan.

Kata Kunci : *Perencanaan; Pendidikan; Lembaga Islam*

A. Pendahuluan

Artikel ini akan membahas tentang bagaimana sebuah pendidikan Islam yang selama ini dikelola oleh lembaga-lembaga pengkajian Islam. Lembaga pendidikan Islam itu sendiri merupakan wadah atau tempat berlangsungnya proses pendidikan Islam yang bersamaan dengan proses pembudayaan. Proses tersebut dimulai dari lingkungan keluarga. Dalam Islam, keluarga sebagai lembaga pendidikan Islam yang pertama dan utama. Hal ini diisyaratkan dalam al-Qur'an sebagaimana juga dipraktikkan dalam Sunnah Nabi Muhammad Saw.

Pada surat at-Tahrim ayat 6, dengan gamblang Allah Swt, memerintahkan kepada hamba-Nya untuk menjaga dan memelihara diri dan keluarga dari kesengsaraan dan api neraka.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلَكُمْ نَارًا ..¹

Artinya : "hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka"

Nabi Muhammad Saw, melakukan peringatan dan dakwa pertama kali kepada kaum keluarga. Dia antara orang-orang yang paling dahulu beriman dan masuk Islam adalah anggota keluarganya, yaitu Khadijah (istri), Ali bin Abi Thalib (kemenakan sekaligus, anak asuhnya), dan Zaid bin Haritsah (pembantu rumah tangga).²

Oleh karena itu artikel ini akan mencoba melakukan sebuah analisis bagaimana sebuah lembaga pendidikan betul-betul melakukan tanggung jawabnya yang di mulai dari keluarga sampai pada tatanan yang lebih luas (akan dijabarkan lebih lanjut), seperti apa yang telah dipraktikkan oleh Nabi Muhammad Saw.

Untuk sampai pada analisis tersebut, maka sebaiknya bentuk lembaga Islam hendaknya berpijak pada prinsip-prinsip tertentu yang telah disepakati sebelumnya, sehingga antara lembaga yang satu dan yang lainnya tidak terjadi timpang tindih.

¹ Q.S. at-Tahrim (66) : 6

² Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, terj. Ali Audah (Jakarta : Tinta Mas, 1984), 100.

Dijelaskan bahwa pendidikan Islam mempunyai prinsip-prinsip dalam melakukan tanggungjawabnya yakni :

- 1) Prinsip pembebasan manusia dari ancaman kesehatan yang membawa manusia kepada api neraka (Q.S. at-Tahrim : 6).
- 2) Prinsip pembinaan umat manusia menjadi hamba-hamba Allah yang memiliki keselarasan dan keseimbangan hidup bahagia di dunia dan akhirat, sebagai relasi cita-cita bagi orang yang beriman dan bertakwa, yang senantiasa memanjatkan doa sehari-hari (Q.S. al-Qashas : 77).
- 3) Prinsip *amar ma'ruf* dan *nahi munkar* serta membebaskan manusia dari belenggu-belenggu kenistaan.
- 4) Prinsip pengembangan daya pikir, daya nalar, daya rasa sehingga dapat menciptakan anak didik yang kreatif dan dapat memfungsikan daya cipta rasa dan karsanya.
- 5) Prinsip pembentukan pribadi manusia yang memancarkan sinar keimanan yang kaya dengan ilmu pengetahuan yang satu sama lain saling mengembangkan hidupnya untuk menghambakan dirinya pada Sang Pencipta.

Menurut Sidi Gazalba, yang berkewajiban menyelenggarakan lembaga pendidikan adalah:

- 1) Rumah tangga, yaitu pendidikan primer untuk fase bayi dan fase kanak-kanak sampai usia sekolah yang mendidiknya adalah orang tua, sanak kerabat, famili, saudara-saudara, teman sepermainan, dan kenalan pergaulan.
- 2) Sekolah, yaitu pendidikan sekunder yang mendidik anak mulai dari usia masuk sekolah sampai ia keluar di sekolah tersebut. Pendidiknya adalah guru yang profesional.
- 3) Kesatuan sosial, yaitu pendidikan tertier yang merupakan pendidikan terakhir tetapi bersifat permanen. Pendidiknya adalah kebudayaan, adat istiadat, suasana masyarakat setempat.³

³ Sidi Gazalba, *Pendidikan Umat Islam Masalah Terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat* (Jakarta : Bhratara, 1970), 26.

Adapun Ki Hajar Dewantara, justru memfokuskan penyelenggaraan pendidikan dengan "Tricentra" yaitu merupakan tempat pergaulan anak didik dan sebagai pusat pendidikan yang amat penting baginya. Tricentra tersebut ialah :

- 1) Alam keluarga yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
- 2) Alam perguruan yang membentuk lembaga pendidikan sekolah.
- 3) Alam pemuda yang membentuk lembaga pendidikan masyarakat.

Dari beragam persepsi tentang pandangan kewajiban penyelenggaraan lembaga pendidikan, makalah ini akan membahas satu-persatu wujud dari lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia yang sudah cukup banyak, yaitu:

- 1) Masjid (*surau, langgar, musala, dan muanasah*).
- 2) Madrasah dan pondok pesantren (*kuttab*).
- 3) Pengajian dan penerangan Islam (*majelis taklim*).
- 4) Kursus-kursus keislaman (*training*).
- 5) Badan-badan pembinaan rohani.
- 6) Badan-badan konsultasi keislaman.
- 7) Musabaqah Tilawatil Quran.

B. Pengertian Lembaga Pendidikan Islam

Dalam Kamus Bahasa Indonesia, kosakata lembaga memiliki empat arti, yaitu: 1) asal mula (yang akan jadi sesuatu); benih binatang, manusia, dan tumbuhan; misalnya Adam, segumpal yang dijadikan manusia pertama; 2) bentuk (rupa, wujud) yang asli, acuan; 3) ikatan (tentang mata cincin dan sebagainya); 4) badan (organisasi) yang bermaksud melakukan suatu penyelidikan keilmuan melakukan sesuatu usaha, misalnya Bahasa Indonesia.⁴ Dalam ini, pengertian lembaga yang digunakan yaitu pengertian lembaga yang keempat, yaitu badan atau organisasi yang melakukan sesuatu kegiatan. Dengan demikian, maka yang dimaksud dengan lembaga pendidikan adalah badan atau organisasi yang melakukan kegiatan pendidikan.

Dalam bahasa Inggris, kata lembaga biasanya digunakan sebagai lahan dari kata *institution*, dan selanjutnya menjadi kata *institutionalisasi* atau *institutionalization*, yang berarti pelembagaan.⁵ Dalam bahasa Arab kata lembaga biasanya merupakan terjemahan kata *muassasah* yang berarti *foundation* (dasar bangunan), *establiment* (mendirikan bangunan), *firm* (lembaga), *institution* (lembaga), dan *organization* (organisasi).⁶

Dalam perkembangan selanjutnya, kata lembaga tidak selamanya mengacu kepada pengertian sebuah bangunan atau organisasi yang bersifat formal, melainkan segala bentuk kegiatan yang di dalamnya mengandung nilai-nilai atau aturan dapat disebut lembaga. Demikian, perkawinan, zakat, ketentuan waris dan jinayat, ketentuan hukuman bagi pelaku tindakan kriminal misalnya, dapat disebut sebagai lembaga. Hal yang demikian terjadi, karena di dalam setiap perbuatan tersebut terdapat berbagai ketentuan yang membentuk sistem yang harus dipedomani.

⁴ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.ke-12 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 582

⁵ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, cet.ke-9 (Jakarta : Gramedia, 2003), 225.

⁶ Hans Wehr, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (ed). Cowan (Beirut : Librariee Du Liban dan London : Macdonald & ELT, 1974). 15.

C. Macam-macam Lembaga Pendidikan Islam

Di dalam al-Qur'an dan al-Hadis, secara eksplisit tidak disebutkan secara khusus mengenai adanya lembaga-lembaga pendidikan, sekolah atau madrasah. Yang disebutkan dalam al-Qur'an dan al-Hadis yaitu nama-nama tempat yang baik yang selanjutnya dapat digunakan untuk kegiatan pendidikan dalam arti yang seluas-luasnya, seperti rumah, masjid, dan majelis.

Hal ini selain menunjukkan bahwa al-Qur'an tidak mau masuk ke dalam pembicaraan masalah teknis, juga menerapkan asas fleksibilitas fungsional, yakni asas penerapan tempat yang lentur yang dapat menampung berbagai kegiatan yang mungkin dilaksanakan di dalamnya, sehingga terjadi efisiensi dan akomodatif. Selanjutnya berdasarkan fakta sejarah, terdapat pula lembaga pendidikan selain rumah, masjid, dan majelis. Lembaga-lembaga pendidikan selengkapannya dapat dikemukakan sebagai berikut.

1) Rumah (*al-Bait*)

Dalam bahasa Indonesia, rumah diartikan sebagai bangunan tempat tinggal, bangunan pada umumnya seperti gedung dan sebagainya, dan dipakai juga arti kiasan dan berbagai kata majemuk.⁷ Dalam bahasa Arab kata rumah terjemahan dari kata *bata*, *yabitu*, *baytan*, artinya bermalam atau menginap. Kemudian diartikan pula seba rumah tinggal, dan tempat diam.⁸ Dalam bahasa Inggris, kata *al-bait*, merupakan terjemahan dari kata *house* yang diartikan rumah, dan rumah tangga.⁹ Dengan demikian, kata rumah secara bahasa berkaitan dengan tempat tinggal.

Di dalam al-Qur'an, kata rumah tidak kurang disebut sebanyak tujuh puluh kali. Di antaranya ada yang dihubungkan dengan rumah (Tanda Kekuasaan) Allah (*Baitullah*) di Mekkah yang selanjutnya " tempat pelaksanaan ibadah haji dan arah kiblat dalam shalat QS. al-Baqarah (2): 125 dan (Ali Imran (3): 158); ada yang dihubungkan dengan keluarga Nabi Muhammad Saw (*ahl al-bait*) (lihat di antaranya QS. Hud (11): 72 dan (al-Qashash (28): 12 yang dihubungkan dengan rumah laba-laba (*bait al-ankabut*) yang unik (QS. al-Ankabut (29): 41).

⁷ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.ke-12 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 836.

⁸ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia (Jakarta : Hidakarya Agung, 1411 H.1990 M)*, 74.

⁹ John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, cet.ke-9 (Jakarta : Gramedia, 2003), 305.

Ada yang dihubungkan dengan tempat kediaman Rasulullah Saw bait al-Nabi Saw yang tidak masuk ke dalamnya kecuali setelah mendapatkan izin (lihat, diantaranya QS. al-Ahzab (23): 53), ada yang dihubungkan dengan masyarakat pada umumnya yang tidak boleh dimasuki sebelum meminta izin kepada pemiliknya (lihat di antaranya, an-Nur (24): 27).

Dari ayat-ayat tersebut tampak bahwa rumah memiliki banyak fungsi, yakni selain sebagai tempat ibadah, juga sebagai tempat keluarga, tempat berdiamnya makhluk lainnya. Adapun rumah yang pertama sekali digunakan sebagai tempat belajar yaitu Rumah al-Arqam (*Dar al-Arkam*). Di tempat itulah untuk pertama kali kaum muslim beserta Rasulullah Saw berkumpul untuk belajar hukum-hukum dari dasar-dasar agama Islam.

Sebenarnya rumah itu merupakan lembaga pendidikan pertama atau madrasah pertama dalam Islam. Guru yang mengajar di lembaga tersebut Rasulullah sendiri.¹⁰ Fungsi rumah sebagai tempat pendidikan sesungguhnya dapat dilihat dari dua aspek dengan penjelasannya sebagai berikut :

- a) Segi pendidikan informal, yakni pendidikan yang dijadikan oleh kedua orang tua terhadap putra-putrinya. Pendidikan di rumah ini ditekankan pada pembinaan watak, karakter, kepribadian, keterampilan mengerjakan pekerjaan atau tugas keseharian yang terjadi di rumah tangga.
- b) Segi pendidikan non formal, yakni pendidikan yang dilakukan di rumah yang bentuk materi pengajaran, guru, metode ajaran dan lainnya tidak dibakukan secara formal. Pendidikan non formal yang dilakukan di rumah ini misalnya pendidikan yang berkaitan dengan penanaman akidah, bimbingan membaca dan menghafal al-Qur'an, praktik beribadah, dan praktik akhlak mulia.

2) **Masjid dan Suffah**

Dalam bahasa Indonesia, masjid diartikan rumah tempat sembahyang bagi orang Islam.¹¹ Di dalam bahasa Inggris, diterjemahkan menjadi kata mosque.¹²

¹⁰ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 22.

¹¹ W.J.S. Poerwadarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet.ke-12 (Jakarta : Balai Pustaka, 1991), 648.

¹² John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, cet.ke-9 (Jakarta : Gramedia, 2003), 386.

Di dalam al-Qur'an, kosakata masjid disebut sebanyak delapan belas kali dan dihubungkan dengan berbagai hal dan kegiatan antaranya ada kosakata masjid yang dihubungkan dengan Masjidil Haram sebanyak 14 kali, yang di dalamnya terdapat ka'bah di Mekkah QS. al-Baqarah (2): 144, 149, 150, 191, 196, 217; al-Maidah al-Anfal (8): 34; at-Taubah (9): 7, 19, 28; al-Isra' (17): 1; (22): 25 dan al-Fath (48): 25), dan ada pula kosakata masjid yang dihubungkan sebagai tempat melaksanakan shalat (lihat QS. al-A'raf (7): 31), ada yang dihubungkan dengan masjid yang pertama bangun oleh Nabi Muhammad di Madinah (QS. at-Taubah (9) : 108, dan sebagai tempat untuk melaksanakan kegiatan dalam meninggikan kalimat dan syiar Islam (QS. at-Taubah (9): 18).

Dari informasi yang terdapat di dalam al-Qur'an ini, tampak masjid terkait dengan berbagai kegiatan yang berhubungan meninggikan kalimat Allah, berbagai kegiatan yang bermanfaat dan lain sebagainya. Dalam perkembangan selanjutnya masjid berperan sebagai lembaga pendidikan Islam, dan karenanya masjid dapat dikatakan sebagai madrasah yang berukuran besar yang pada masa permulaan sejarah dan masa-masa selanjutnya merupakan tempat menghimpun kekuatan umat Islam baik dari segi fisik maupun mentalnya.

Berdasarkan catatan sejarah Islam, bahwa masjid yang pertama dibangun Nabi adalah masjid al-Taqwa di Quba pada jarak perjalanan kurang lebih 2 mil dari kota Madinah ketika Nabi berhijrah dari Mekkah. Hal ini disebutkan dalam al-Qur'an surat at-Taubah (9) sebagaimana telah disebutkan di atas.

Selanjutnya Rasulullah membangun ruangan di sebelah utara Madinah dan Masjid al-Haram yang disebut al-Suffah untuk tinggal orang-orang fakir miskin yang tekun mempelajari ilmu. Mereka di dikenal sebagai ahli suffah.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, terdapat dua peran utama yang dilakukan oleh masjid, dengan penjelasan sebagai berikut.

a) Masjid sebagai lembaga pendidikan informal dan non formal.

Peran masjid sebagai lembaga pendidikan informal dapat dari segi fungsinya sebagai tempat ibadah shalat lima waktu, Idul Fitri, Idul Adha, berzikir, dan berdo'a. Pada semua kegiatan tersebut terdapat nilai-nilai pendidikan mental spiritual yang amat dalam.

Adapun peran masjid sebagai lembaga pendidikan non-formal dapat dilihat dari sejumlah kegiatan pendidikan dan pengajaran bentuk halaqah (lingkaran studi) yang dipimpin oleh seorang dengan materi utamanya tentang ilmu agama Islam dengan bercabangnya. Kegiatan tersebut berlangsung mengalir sedemikian rupa tanpa sebuah aturan formal yang tertulis dan mengikat.

b) Peran masjid sebagai lembaga pendidikan sosial kemasyarakatan dan kepemimpinan.

Hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan masyarakat dapat dipelajari di masjid dengan cara melibatkan alam berbagai kegiatan yang bersifat amaliah. Mereka yang banyak yang terlibat dan aktif dalam berbagai kegiatan di masjid akan memiliki bekal pengetahuan, keterampilan, dan kemandirian dalam melakukan tugas-tugas kemasyarakatan dan kepemimpinan.

3) **Al-Kuttab, Surau, dan TPA**

Munculnya lembaga pendidikan al-Kuttab dapat ditelusuri sampai kepada zaman Rasulullah Saw. Al-Kuttab pernah memainkan peranan yang cukup besar dalam bidang pendidikan, khususnya pada permulaan sejarah Islam, ketika Nabi Saw memerintahkan para tawanan Perang Badar yang dapat menulis dan membaca untuk mengajar sepuluh anak-anak Madinah.

Menurut sejarah Islam, orang pertama dari penduduk Mekkah yang belajar menulis adalah Sufyan bin Umayyah bin Abdus Syamsyi dan Abi Qais bin Abdi Manaf bin Zaheah bin Kilab, dan yang mengajarkannya kepada kedua orang ini adalah Basyar bin Abdul Malik pernah belajar menulis dari penduduk Hirah. Setelah itu pengajaran membaca dan menulis tersebar ke seluruh penjuru Jazirah Arabia.¹³

Menurut Ahmad Syalabi, bahwa tumbuhnya al-Kuttab yang pokoknya mengajarkan al-Qur'an dan dasar-dasar agama Islam awal pada zaman permulaan Islam, yaitu pada zaman pemerintah khalifah Abu Bakar. Pendapat lainnya mengatakan bahwa al-Kuttab yang berkembang lebih awal pada masa permulaan Islam adalah Kuttab yang khusus mengajarkan membaca dan menulis. Adapun Kuttab yang mengajarkan al-Qur'an, tumbuh pada masa-masa selanjutnya.¹⁴

¹³ Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta : Kencana, 2010), 196.

¹⁴ Ahmad Syalabi, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah* (Mesir: Kasyaf lin Nasyr wa al-Thaba'ah wa al-Tuzi, 1954), 21; Lihat pula Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 29.

Dalam pada itu Ali al-Jumbulati berpendapat, bahwa al-Kuttab itu berkembang pada abad kedua Hijriah. Pendapat ini didasarkan keterangan yang diberikan oleh Ibn Sahnun, seorang pendidik ketiga Hijriah dan riwayat yang bersumber dari tokoh pendidik terkenal abad keempat bernama al-Qabisi, serta banyak para imam duduk di masjid mengamati pelajaran al-Kuttab atau ada yang duduk di sudut masjid, karena banyak anak-anak yang semangat dalam membaca dan menulis di masjid.¹⁵

Keterangan tersebut di atas selain menunjukkan keberadaan *al-Kuttab* di tengah-tengah masyarakat, juga memperlihatkan bahwa Kuttab adalah lembaga pendidikan awal yang tergolong inovatif, kreatif, dinamis, demokratis, dan egaliter.

Selain itu, keberadaan al-Kuttab juga menunjukkan bahwa Islam memberikan perhatian yang besar dan sungguh-sungguh terhadap pendidikan anak usia dini (PAUD) dan pendidikan dasar. Perhatian ini didasarkan pada pertimbangan, bahwa pendidikan pada anak dini dan pada masa kanak-kanak sangat menentukan keberhasilan pendidikan pada masa selanjutnya.

4) **Madrasah**

Madrasah ialah *isim masdar* dari kata *darasa* yang berarti sekolah¹⁶ atau tempat untuk belajar. Dalam perkembangan selanjutnya, madrasah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis keagamaan. Adapun sekolah sering dipahami sebagai lembaga pendidikan yang berbasis pada ilmu pengetahuan pada umumnya.¹⁷

Madrasah sebagai lembaga pendidikan merupakan fenomena yang merata di seluruh negara, baik pada negara-negara Islam, maupun negara lainnya yang di dalamnya terdapat komunitas masyarakat Islam.

¹⁵ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 29.

¹⁶ Mahmud Yunus, *Kamus Arab Indonesia* (Jakarta : Hidakarya Agung, 1411 H/1990 M), 126.

¹⁷ Seorang peneliti asal Belanda, Karel A. Steenbrink berpendapat bahwa istilah madrasah dan sekolah dibedakan, karena keduanya mempunyai ciri yang berbeda. Namun ada pula yang cenderung menyamakan arti madrasah dan sekolah. Lihat Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 241.

Sebagian ahli sejarah berpendapat, bahwa madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam muncul dari penduduk Nisapur, tetapi tersiarnya melalui Perdana Menteri Bani Saljuk yang bernama Nidzam Muluk, melalui Madrasah Nidzamia yang didirikannya pada tahun 1065M. Menurut Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakir, bahwa kehadiran madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam setidaknya-tidaknya mempunyai empat latar belakang, yaitu:

- a) Sebagai manifestasi dan realisasi pembaruan sistem pendidikan Islam.
- b) Sebagai usaha menyempurnakan sistem pendidikan pesantren ke arah suatu sistem pendidikan lebih memungkinkan lulusannya untuk memperoleh kesempatan sama dengan sekolah umum, misalnya masalah kesamaan kesempatan kerja dan perolehan ijazah.
- c) Adanya sikap mental pada sementara golongan umat Islam, khususnya santri yang terpukau pada Barat sebagai sistem pendidikan mereka.
- d) Sebagai upaya untuk menjembatani antara sistem pendidikan tradisional yang dilakukan oleh pesantren dan sistem pendidikan modern dari hasil akulturasi.¹⁸

5) **Al-Zawiyah**

Kata *zawiyah* secara harfiah berasal dari kata *inzawa*, *yanzawi* yang berarti mengambil tempat tertentu dari sudut masjid yang digunakan untuk i'tikaf (diam) dan beribadah.¹⁹ Dari pemahaman *Zawiyah* yang sempit berkembang kepada pengertiannya yang luas.

Pada waktu para khalifah memenuhi tuntutan kebutuhan orang-orang yang merelakan dirinya untuk bertempat tinggal di tempat tentu yang khusus guna menjalankan ibadah, maka khalifah memikirkan tempat tinggal tetap, dan cocok untuk mengajarkan agama Islam yaitu tempat kursus yang selanjutnya dikenal dengan nama *Zawiyah*. Dengan demikian, *Zawiyah* merupakan tempat berlangsungnya pengajian-pengajian yang mempelajari dan membahas dalil-dalil *naqliyah* dan *aqliyah* yang berkaitan dengan aspek agama serta digunakan para kaum sufi sebagai tempat untuk *halaqah* berzikir dan *tafakur* untuk mengingat dan merenungkan keagungan Allah Swt.

¹⁸ Abdul Mujib dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006), 241.

¹⁹ Ali al-Jumbulati, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: Rineka Cipta, 1994), 33.

Selain itu, *Zawiyah* sering pula digunakan untuk nama asrama atau pondok tempat beberapa tarekat tasawuf mengajarkan ajaran kepada masyarakat yang berminat. Di antara tarekat yang menggunakan *Zawiyah* sebagai tempat kegiatannya adalah Tarekat al-Qadiriyyah al-Tijaniyyah, al-Sanusiyah, al-Syadziliyyah, dan al-Khulwatiyyah.

Di wilayah al-Maghribi, *Zawiyah* dibangun untuk kepentingan lain, yaitu sebuah masjid khusus untuk sekelompok kaum sufi atau tempat pemakaman seorang wali. Tetapi di wilayah Maghribi lainnya, *Zawiyah* lebih dikenal sebagai madrasah diniyah dan sebagai tempat tinggal untuk menjamu tamu-tamu asing. Pada abad ke-8 Hijria *Zawiyah* ini berkembang menjadi madrasah untuk mengajarkan al-Qur'an, dan al-Hadis serta dasar-dasar ilmu pengetahuan.

Zawiyah sebagai tempat kegiatan pendidikan Islam di Indonesia, patut dijumpai di Nanggroe Aceh Darussalam, dengan nama *Dayah*, bagaimana halnya madrasah menjadi meunasah, maka *Zawiyah* pun mengikuti ucapan lisan orang Aceh menjadi *dayah*, yang pada hakikatnya sebagai lembaga pendidikan Islam tingkat menengah.

Berdasarkan informasi tersebut, dapat dikemukakan beberapa catatan sebagai berikut.

- a) Eksistensi (keberadaan) *Zawiyah* ialah sesuatu yang real, bukan fiktif, sesuatu yang benar-benar ada dan telah melakukan perannya yang amat signifikan dalam berbagai bidang.
- b) *Zawiyah* bukan hanya terdapat di kawasan Timur Tengah saja, melainkan juga di Eropa dan Barat, bahkan juga di Asia.
- c) *Zawiyah*, bukan hanya berperan sebagai pusat pendidikan dan pelatihan bagi para calon guru tasawuf/tarekat, melainkan juga telah berperan sebagai lembaga pendidikan agama, tempat tinggal para tamu, dan sebagai pusat pelatihan calon prajurit. Fungsi *Zawiyah* yang demikian, mirip dengan fungsi berbagai *Wihara Buddha* yang ada di Jepang, Thailand, dan lainnya yang hingga saat ini masih dapat dijumpai berdiri kukuh dengan usianya yang sudah berabad-abad.
- d) Untuk kasus di Indonesia, khususnya Nanggroe Aceh Darussalam, istilah *Zawiyah* berubah nama menjadi *Dayah*, sebagai tempat pendidikan tingkat lanjut atau pendidikan orang dewasa.

6) **Al-Ribath**

Secara harfiah, *al-ribath* artinya ikatan. Namun berbeda dengan kata *al-'aqd* yang juga berarti ikatan. *Al-ribath* adalah ikatan yang mudah dibuka, seperti ikatan rambut seorang wanita. Adapun *al-'aqd* adalah ikatan yang susah dibuka, karena kalau dibuka akan mengakibatkan keadaan yang tidak baik. Kata *al-'aqd* misalnya digunakan pernikahan (akad nikah), jual beli (akad jual beli), dan sebagainya.

Al-ribath selanjutnya menjadi lembaga pendidikan yang khusus dibangun untuk mendidik para calon sufi atau guru spiritual. Di dalam *al-ribath* ini terdapat berbagai aturan yang berkaitan urutan jabatan dalam pendidik, mulai dari yang terendah sampai tinggi, yakni mulai dari *al-mufid* (*fasilitator*), *al-mu'id* (asisten), *al-mursyid* (lektor/guru), sampai kepada *al-syaikh* (maha guru/ guru besar), urutan tingkatan pada murid mulai dari tingkat dasar (*al-mubtadi'*), tingkat menengah (*al-mutawasith*), sampai tingkat tinggi (*al-'ali* atau *'aliyah*).

Bagi seorang murid yang sudah tamat dilakukan upacara pelepasan (semacam wisuda), kemudian diberikan ijazah, diberi kewenangan untuk mengajar. Selain itu terdapat pula lambang-lambang yang membedakan kelompok *al-ribath* tertentu dengan *al-ribath* yang lain. Mereka kemudian membentuk semacam kelompok yang kompak dan solid, karena didasarkan oleh persamaan ideologi dan ikatan rasional antara guru dan murid, atau antara kawan dan kawan.

Berbagai aturan yang terdapat dalam *al-ribath* sebagaimana tersebut di atas, banyak yang digunakan oleh lembaga pendidikan sekarang dengan sedikit modifikasi dan penyesuaian. Istilah murid, *mursyid ibtidaiyah*, *mutawasithah*, *aliyah*, dan *ijazah* misalnya diambil dari istilah yang terdapat dalam *al-ribath*. Bahkan istilah *al-ribath* juga banyak digunakan untuk menyebutkan sebagai sebuah pesantren tingkat menengah.

7) **Al-Maristan**

Al-Maristan dikenal sebagai lembaga ilmiah yang paling penting dan sebagai tempat penyembuhan dan pengobatan pada zaman keemasan Islam. Di lembaga ini, para dokter mengajarkan ilmu kedokteran dan mereka mengadakan studi dan penelitian secara menyeluruh. Di antara dokter yang paling terkenal kemampuan dan kemasyhurannya di dunia Islam dan di negara Barat yaitu Mohammad bin Zakaria Razi, ia pernah dipercaya memimpin Maristan di Baghdad pada khalifah 1 Muktafa pada tahun 311 Hijriyah.

Pendidikan dan pelatihan calon dokter yang diselenggarakan di istana tergolong maju pada zamannya. Hal ini dapat diperlihatkan oleh al-Razi ketika mendidik murid-muridnya dengan cara membagi peserta didik calon dokter ke dalam beberapa kelompok (*halaqah*) :

- a) Kelompok *pertama*, para mahasiswa yang ditugaskan untuk mendiagnosis dan meneliti penyakit pasien yang diserahkan kepada mereka, lalu memberikan obat-obatan yang telah ditentukan.
- b) Kelompok *kedua*, bertugas mendiskusikan masalah yang aktual yang timbul. Jika kelompok ini tidak berhasil menyelesaikan tugasnya, maka diserahkan kepada kelompok ketiga.
- c) Kelompok *ketiga*, bertugas menyelesaikan permasalahan yang belum dapat dipecahkan oleh kelompok pertama dan kedua. Kelompok ketiga ini terdapat tutor atau pembimbing, yang bertugas antara lain menjelaskan dan memberikan pemecahan masalah yang dihadapi kelompok pertama dan kedua.

Selanjutnya kepada mahasiswa yang terdapat pada kelompok ketiga ini diberikan penjelasan tentang kondisi pasien berdasarkan hasil penelitiannya yang akurat, dan menentukan jenis penyakitnya dan obat penyembuhannya yang efektif. Di dalam kelompok yang ketiga ini, seorang dosen pembimbing memberikan arahan tentang sistem observasi yang benar bagi mahasiswanya dalam kegiatan studinya. Berdasarkan informasi tersebut di atas, dapat dikemukakan catatan sebagai berikut.

Pertama, bahwa keberadaan (eksistensi) Maristan merupakan sebuah fakta sejarah yang benar-benar ada bukan sebagai fiktif. Maristan bukan hanya terdapat di Timur Tengah melainkan di berbagai wilayah Eropa, Barat, dan Afrika yang dikuasai Islam. Maristan tidak dikenal di Indonesia, karena Islam masuk ke Indonesia lebih dipengaruhi oleh tradisi studi keagamaan bukan tradisi riset ilmiah sebagaimana terdapat di Maristan. Maristan bagi kalangan umat Islam mungkin masih sangat penting. Untuk itu perlu sebuah penelitian dan kajian yang mendalam tentang Maristan dan memperkenalkannya kepada masyarakat Islam Indonesia dalam rangka membangun kembali tradisi riset ilmiah dalam kedokteran pada khususnya.

Kedua, bahwa peran dan fungsi Maristan tidak hanya sebagai tempat pemberian pelayanan dalam bidang medis melainkan juga sebagai tempat melakukan pendidikan dan pelatihan bagi para calon dokter. Di masa sekarang ini, Maristan mirip dengan *teaching hospital* sebagaimana dijumpai di berbagai negara di dunia.

Ketiga, Maristan telah memperkenalkan sebuah metode kajian penelitian bidang kedokteran yang tergolong modern pada masanya karena selain melibatkan kelompok-kelompok kecil dalam penelitian juga telah menggunakan pasien sebagai objek penelitian secara langsung. Berkenaan dengan ini, sebaiknya istilah Maristan diperkenalkan kembali dalam rangka membangun kembali kejayaan Islam dalam bidang kedokteran.

8) **Qushur (Istana)**

Istana tempat kediaman khalifah, raja, sultan, dan keluarganya, berfungsi sebagai pusat pengendali kegiatan pemerintahan, juga sebagai tempat bagi berlangsungnya kegiatan pendidikan bagi para putra khalifah, raja, dan sultan tersebut. Mata pelajaran yang diberikan kepada para putra raja tersebut antara lain berkenaan dengan pengetahuan, peradaban, bahasa, sastra, keterampilan berpidato, kehidupan orang-orang para pahlawan dan orang-orang yang sukses, serta keterampilan dalam memanah, mengendarai kuda dan berenang.

Mata pelajaran tersebut diberikan dalam rangka menyiapkan mereka agar benar-benar menjadi seorang pemimpin yang berpengetahuan yang luas, berkepribadian dan berakhlak mulia, keterampilan dalam melaksanakan tugas-tugas kenegaraan, serta penuh rasa percaya diri dan keberanian untuk mempertahankan serta melindungi masyarakat. Guru yang mengajar di istana *muaddib*, yang menggambarkan seorang yang cakap dan berkepribadian utama. Setelah dirasakan cukup memperoleh pendidikan dasar di istana, maka para putra raja tersebut dapat memperdalam ilmunya dengan mengikuti kelompok studi (*halaqah*) yang ada di masjid atau madrasah.

9) **Hawanit al-Waraqin (Toko Buku)**

Seiring dengan berkembangnya industri pabrik kertas kembangan ilmu pengetahuan baik agama maupun umum, pada zaman klasik Islam, maka kebutuhan untuk mendokumentasikan ilmu tersebut juga berkembang pesat. Karena demikian penghargaan pemerintah dan masyarakat terhadap para penulis maka industri perbukuan mengalami peningkatan yang luar biasa.

Pada setiap kali ada buku yang ditulis oleh seorang ulama, timbul pula keinginan dari para penulis untuk memperbanyak tersebut dalam bentuk tulis tangan. Untuk kepentingan tersebut muncul pula sektor pekerjaan baru di bidang penulisan naskah. Karena demikian besarnya minat masyarakat untuk mengoleksi dan membaca buku tersebut, maka bermunculan pula toko-toko buku (*hawaniit al-waraqin*).

Namun karena tidak semua masyarakat membeli buku, maka mereka membutuhkan penjelasan dari buku untuk menjelaskan kandungan buku tersebut. Untuk keperluan tersebut, maka pemilik toko buku mengundang penulis buku memberikan ceramah tentang buku yang ditulisnya. Kegiatan ini pada perkembangan selanjutnya menyebabkan toko buku menjadi semacam lembaga pendidikan alternatif.

10) **Al-Shalunat al-Adabiyah (Sanggar Sastra)**

Secara harfiah *al-shaalunat al-adabiyah* dapat diartikan seba-tempat untuk melakukan kegiatan pertunjukan pembacaan dan pengkajian sastra, atau sebagai sanggar atau teater budaya, seperti Taman Ismail Marzuki di Jakarta. Sanggar sastra ini mulai tumbuh pada zaman pemerintahan bani Umayyah, kemudian semakin berkembang dan diperkaya pada zaman bani Abbas. Selain itu sanggar sastra da mulanya merupakan perkembangan dari balai pertemuan para khalifah dalam Islam banyak berurusan dengan urusan keagamaan, dasar ini, maka dipandang perlu adanya persyaratan ilmiah memungkinkan bagi berlangsungnya kegiatan ijtihad dalam pengambilan keputusan.

Dalam sejarah, tercatat bahwa para Khulafaur-Rasyidin termasuk orang yang memiliki inisiatif keagamaan, dengan cara mengundang sejumlah orang untuk berkumpul di dalam atau diluar masjid untuk membahas dan menjelaskan berbagai masalah yang pelik, dan jika seorang khalifah tidak mampu memberikan dan petunjuk masalah tersebut dengan kemampuan sendiri, meminta para sahabat untuk membicarakan masalah tersebut dengan kemampuan dan kecerdasan pemikirannya diharapkan dapat menjawab masalah dengan tepat.

11) Al-Badiyah

Al-badiyah secara harfiah dapat diartikan sebagai tempat mengerjakan bahasa Arab asli, yakni bahasa Arab yang belum tercampur oleh pengaruh berbagai dialek bahasa asing. Di tempat ini berbagai warisan budaya Arab pada zaman jahiliah, seperti puisi, syair, dan khotbah diajarkan.

Di zaman jahiliah seseorang baru dianggap sebagai yang berbudaya, jika dia sebagai seorang penyair yang mahir, seorang ahli puisi yang bijak, dan seorang penceramah yang mendalam. Upaya agar tetap mempertahankan tradisi Arab Jahiliah inilah yang mendorong perlunya sebuah tempat untuk mengajar seseorang agar memahami bahasa Arab yang asli. Tempat yang demikian itu yaitu *al-badiyah*.

12) Al-Maktabat (Perpustakaan)

Sejarah mencatat, bahwa perhatian kaum muslimin di zaman klasik terhadap pendidikan, bukan hanya dengan membangun gedung-gedung sekolah, melainkan juga disertai dengan membangun perpustakaan. Menurut al-Maqrizi, bahwa Madrasah al-Fadhiliyah telah didampingi oleh sebuah gudang buku atau perpustakaan 100.000 buah buku. Selanjutnya Ibn Al-Qafal pernah menyebutkan pula adanya suatu perpustakaan di mana terdapat 6.500 buku mengenai ilmu ukur ruang dan ilmu perbintangan, bola dunia Ptolemeus, bola dunia buatan Ali Hasan al-Soufi yang mereka beli dengan 3.000 dinar.²⁰

Perpustakaan tersebut didirikan dengan maksud menyebarkan ilmu di kalangan orang-orang yang kurang mampu dan haus ilmu pengetahuan, sehingga ia merupakan suatu institut agama, sastra dan ilmiah. Beberapa hartawan ada yang mendirikan perpustakaan umum yang cukup lengkap dan mereka membolehkan para siswa untuk mengambil manfaat, membaca, berdiam, bahkan mendapat secara gratis.²¹

²⁰ Lihat Mohammad Athiya Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet.ke-2 (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 87.

²¹ Mohammad Athiya Al-Abrasy, *Dasar-Dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet.ke-2 (Jakarta : Bulan Bintang, 1974), 88.

D. Sifat dan Karakter Lembaga Pendidikan Islam

Berdasarkan data dan informasi sebagaimana tersebut, dapat di kemukakan beberapa sifat dan karakter lembaga pendidikan Islam bagai berikut.

- 1) Lembaga pendidikan Islam bersifat holistik, terdiri dari lembaga pendidikan informal, nonformal, dan formal. Bentuk lembaga pendidikan informal dapat diwakili oleh rumah (*al-bait*), lembaga pendidikan nonformal terdiri dari *masjid*, *al-maristan*, *al-zawi*, *ribath*, *al-kuttab*, *al-hawanit al-wariqin*, *al-shalun al-adabiyah*, *diyah* dan *al-maktabat* (Darul Hikmah dan Bait al-Hikmah), sedangkan yang bersifat formal yaitu madrasah.
- 2) Lembaga pendidikan Islam bersifat dinamis dan inovatif. Dinamakan dinamis, karena lembaga pendidikan Islam tidak terpaku pada satu bentuk saja, melainkan mengambil berbagai bentuk dengan kebutuhan ilmu atau keterampilan yang ingin dikembangkan. Dan dikatakan inovatif, karena lembaga pendidikan Islam selalu mengalami pembaruan dan pengembangan yang tidak ada contoh model sebelumnya.
- 3) Lembaga pendidikan Islam bersifat responsif dan fleksibel yakni senantiasa menyesuaikan diri atau menjawab berbagai kebutuhan masyarakat. Dengan demikian, umat Islam telah menggunakan seluruh kemungkinan yang tersedia untuk kepentingan pendidikan. Dengan demikian, lembaga pendidikan Islam telah membuktikan satu sifat pendidikan Islam yang menerapkan prinsip belajar seumur hidup, dan belajar di mana saja.
- 4) Lembaga pendidikan Islam bersifat terbuka, yakni diakses atau digunakan untuk seluruh lapisan masyarakat dengan, berbagai latar belakang keahlian, status sosial, ekonomi, budaya, dan sebagainya. Hal ini sejalan dengan prinsip Islam yang menjadi rahmat bagi seluruh alam.
- 5) Lembaga pendidikan Islam berbasis pada masyarakat, ini karena lembaga pendidikan Islam tersebut dapat digunakan oleh seluruh masyarakat, juga karena dibangun dan diadakan oleh seluruh masyarakat. Lembaga pendidikan Islam berasal dari, dan untuk masyarakat. Para raja, hartawan, dan ulama termasuk di antara anggota masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap pengembangan lembaga pendidikan Islam.

- 6) Lembaga pendidikan Islam bersifat religius. Hal ini terjadi karena berdirinya lembaga pendidikan Islam selain untuk kepentingan pengembangan ilmu dalam rangka mencerdaskan masyarakat, juga dilakukan karena semata-mata mengharap keridhaan Allah Swt. Berdirinya lembaga pendidikan Islam bukan atas instruksi atau undang-undang, melainkan atas dorongan niat yang ikhlas mengharapkan keridhaan Allah Swt.

E. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis sebagaimana tersebut, dapat kemukakan beberapa catatan sebagai kesimpulan dalam artikel ini, antara lain:

Pertama, umat Islam merupakan pelopor dalam pembangunan lembaga-lembaga pendidikan. Hal yang demikian terjadi karena berkat lembaga pendidikan Islam dibangun dengan tidak mengambil contoh atau model yang ada sebelumnya.

Kedua, lembaga pendidikan Islam sangat variatif dan menjangkau seluruh lapisan masyarakat, dan seluruh kebutuhan pengembangan ilmu pengetahuan, baik ilmu agama maupun ilmu umum. Dengan adanya berbagai lembaga pendidikan Islam yang variatif itu, maka seluruh lapisan masyarakat akan terlayani dengan pendidikan.

Ketiga, lembaga pendidikan Islam memiliki sifat dan karakteristik keunggulan yang hingga saat ini sifat dan karakteristik tersebut masih cukup relevan. Keunggulan tersebut, baik dalam kurikulumnya yang integralistik dan beragam, sistem pengelolaannya, proses pembentukannya, dan sumbangannya bagi kemajuan umat manusia.

Keempat, timbulnya lembaga pendidikan Islam yang amat beragam bentuk dan modelnya, selain menunjukkan besar kemampuan kreativitas dan inovasi masyarakat, juga menunjukkan adanya perhatian dan tanggung jawab yang besar dari masyarakat Islam terhadap kemajuan pendidikan dalam rangka mengangkat harkat dan martabat umat manusia.

Kelima, adanya lembaga pendidikan yang jumlahnya cukup banyak itu dengan sendirinya mendorong lahirnya gerakan wajib dan belajar seumur hidup di kalangan umat Islam. Dengan adanya lembaga pendidikan tersebut, umat Islam akan dapat belajar merberi ilmu pengetahuan, wawasan, keterampilan, dan sebagainya, saja, dan di mana saja, dengan tidak dibatasi usia, sepanjang hayat kaum muslimin untuk terus belajar.

Daftar Pustaka

- Al-Abrasyi, Mohammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, cet. ke-2, Jakarta: Bulan Bintang, 1974.
- Al-Abrasyi, Muhammad Athiyah, *Dasar-dasar Pokok Pendidikan Islam*, (terj). Bustami A.Ghani dan Salih Bahri, Jakarta : Bulan Bintang, 1987.
- Al-Jamali, Muhammad Fuad Fadlil, *al-Falsafah al-Tarbiyyah fi al-Qur'an.*, tej.Judi al-Falasani, Solo : Ramadhan-ni, 1993.
- Al-Jumbulati, Ali, *Perbandingan Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta: Rineka Cipta, 1994.
- Al-Nahlawi, ‘Abd al-Rahman, *Ushul at-Tarbiyah al-Islamiyyah wa Asalibuha fi al-Bait wa al-Madrasah wa al-Mujtama’*, Mesir : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Nahlawi, Adb.al-Rahman, *Ushul al-Tarbiyah al-Islamiyah wa Asalibuha*, Beirut : Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Syaibani, Omar Muhammad al-Toumy, *Falsafat Pendidikan Islam*, (terj.). Hasan Langgulang, judul asli “Falsafah al-Tarbiyyah al-Islamiyah”, (Jakarta : Bulan Bintang, 1979.
- Ashraf, Syed Ali., *New Horizon in Muslim Education.*, London : The Islamic Academy, Camridge and Hodder and Stoughton, 1984.
- Departemen Agama RI, *Sylabus Fakultas Tarbiyah IAIN*, Jakarta : Proyek Binperta Depag RI, 1991.
- Enung K, et al, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-1, (Bandung : Pustaka Setia, 2006.
- Gazalba, Sidi, *Pendidikan Umat Islam Masalah terbesar Kurun Kini Menentukan Nasib Umat*, Jakarta : Bhratara, **1970**.
- Haekal, *Sejarah Hidup Muhammad*, (terj. Ali Audah), Jakarta : Tinta Mas, 1984.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Indonesia Inggris*, cet. ke-9, Jakarta: Gramedia, 2003.
- Langgulang, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*, cet.ke-1, Jakarta : Pustaka al-Husna, 1987.
- Mujib, Abdul dan Yusuf Mudzakir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana Prenada Media, 2006.
- Mujid, Abdul dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : Kencana, Prenada Media, 2006.
- Nasution, Harun, *Pembaharuan dalam Islam : Sejarah Pemikiran dan Gerakan.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1991.

- Nasution, N., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991.
- Nasution, S., *Pengembangan Kurikulum Pendidikan*, Bandung : Citra Adirya Bakti, 1991.
- Nata, Abuddin, *Filsafat Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Gaya Media Pratama, 2005.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet. ke-1, Jakarta : Kencana, 2010.
- Nata, Abuddin, *Ilmu Pendidikan Islam*, cet.ke-1, (Jakarta : Kencana, 2010). hlm. 121.
- Poerwadarminta, W.J.S, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-12, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Purwadarminta, W. J. S., *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, cet. ke-12, Jakarta : Balai Pustaka, 1991.
- Pusat Studi Pengembangan Pesantren (PSPP), *Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan : PP RI NO.55 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan*, Jakarta : PSPP-LeKDIS, 2007.
- Richard S., *Emotion and Adaption*, New York : Oxford University Press, 1991.
- Rozak, Abd., et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Rozak., Abd., et al, *Kompilasi Undang-Undang dan Peraturan Bidang Pendidikan*, cet.ke-1, FITK PRES Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2010.
- Sax., Albert., *Foundation of Educational Research*, New Jersey : Prentice Hall, Inc., 1979.
- Syalabi, Ahmad, *Tarikh al-Tarbiyah al-Islamiyah*, Mesir: Kasyaf lin Nasyr wa al-Thaba'ah wa al-Tuzi, 1954.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, cet.ke-1, Jakarta : Remaja Rosdakarya, 1994.
- Wehr, Hans, *A Dictionary of Modern Written Arabic*, (ed). Cowan, Beirut: Librariee Du Liban dan London: Macdonald & ELT, 1974.
- Yunus, Mahmud, *Kamus Arab Indonesia, Jakarta : Hidakarya Agung, 1411 H.1990 M.*
- Yunus, Mahmud, *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, cet. ke-2, Jakarta : Mutiara, 1977.